

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendampingan suami merupakan peran yang sangat penting untuk membantu menenangkan kondisi fisik maupun psikis seorang istri yang akan membuat ibu lebih nyaman dan lebih menikmati setiap perjalanan persalinan, semakin ibu menikmati proses persalinan maka ibu akan merasa lebih relaks akibatnya ibu tidak lagi terfokus pada rasa nyeri persalinan (Adelina, 2014). Pendampingan suami pada saat proses persalinan berlangsung sangat dianjurkan karena pengeluaran energi yang banyak membuat istri membutuhkan perhatian dan kasih sayang, dengan mengusap keringat memberi makanan, minuman, dan semangat selama mengejan membuat ibu menjadi lebih senang dan bersemangat sehingga proses persalinan dapat berjalan dengan lancar dan singkat (Siwi, 2011). Namun mendekati proses persalinan berbagai perasaan akan campur aduk dalam hati para ibu hamil. Selain tidak sabar ingin melihat buah hatinya lahir ke dunia, rasa takut dan cemas menghadapi proses persalinan berkecamuk dalam pikiran (Maryunani, 2015).

Kecemasan merupakan suatu perasaan takut, khawatir, gelisah seakan sesuatu yang buruk akan terjadi dan merasa tidak nyaman seakan ada ancaman. Seorang ibu mungkin merasakan takut akan rasa sakit dan bahaya fisik yang akan timbul pada waktu persalinan (Keliat, Wiyono, & Susanti, 2011). Kecemasan yang dialami oleh ibu bersalin semakin lama akan semakin meningkat seiring dengan seringnya kontraksi muncul sehingga keadaan ini

akan membuat ibu semakin tidak kooperatif yang berakibat persalinan berlangsung lama dan terjadi fetal distress. Kehadiran suami atau pasangan sangat dianjurkan untuk mendampingi ibu selama persalinan karena pendekatan langsung dapat mendorong komunikasi diantara keduanya sehingga dapat mengatasi kekhawatiran. Pendampingan suami sangat dibutuhkan oleh ibu menjelang persalinan membutuhkan ketenangan agar proses persalinan menjadi lancar tanpa hambatan, adanya suami akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri Ibu (Susi, 2012).

Sepuluh Provinsi di Indonesia dengan jumlah ibu hamil, ibu bersalin, dan nifas terbanyak adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Banten, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Riau, dan Lampung. Rata-rata jumlah ibu hamil di Indonesia 155.622 jiwa Rata-rata jumlah ibu bersalin/nifas di Indonesia 148.548. Untuk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 97,03 % ibu bersalin. (Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun, 2020: 37). Dan Persalinan di Kabupaten Ponorogo tahun 2020 mencapai 96,1% atau sebesar 10.619 ibu bersalin (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2020).

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu hamil tentang proses persalinan dengan penurunan tingkat kecemasan menghadapi persalinan didapatkan bahwa dari jumlah sampel 48 ibu hamil, sebanyak 29 ibu mengalami kecemasan ringan (60,4%), 6 ibu mengalami kecemasan sedang (12,5%), dan 13 ibu mengalami kecemasan berat (27,1%) (Suyati, Azizah, & Adawiyah, 2011). Perubahan psikologis

terutama kecemasan ibu yang menghadapi persalinan sangat bervariasi. Dari yang diterima di lingkungan tempatnya melahirkan, termasuk dari mereka yang mendampingi, sangat mempengaruhi aspek psikologisnya, maka dalam hal ini, ibu yang bersalin harus ditemani oleh orang yang ia percaya dan membuatnya merasa nyaman.

Ibu yang kurang mendapat pendampingan akan mengakibatkan ibu merasa takut, cemas serta khawatir. Sehingga dampak yang dialami ibu saat bersalin adalah ibu akan menjadi lelah dan kehilangan kekuatan sehingga dapat mengganggu proses persalinan dan mengakibatkan proses persalinan menjadi lama (Diani, 2013). Selain itu terdapat faktor yang berhubungan dengan kecemasan kala I meliputi faktor pengetahuan yaitu hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku didasari oleh pengetahuan dimana seorang ibu mengalami kecemasan dengan tidak diketahuinya tentang persalinan dan bagaimana prosesnya (Anggorowati, 2011).

Pada kala I persalinan banyak masalah yang terjadi pada ibu yang akan bersalin, seperti sulit tidur, ketakutan, kesepian, stres, marah, kelelahan, kecewa, perasaan putus asa, terutama kecemasan dalam menghadapi persalinan (Murray dan Gayle, 2013). Kecemasan yang dialami oleh ibu bersalin semakin lama akan semakin meningkat seiring dengan semakin seringnya kontraksi pada abdomen sehingga keadaan ini akan membuat ibu stress pada saat persalinan. Stress psikologis yang dialami ibu pada saat akan

bersalin menyebabkan meningkatnya rasa nyeri dan cemas (Kartikasari, 2015).

Selama ini masih ada suami takut mendampingi ibu dalam proses persalinan bahkan cenderung suami tidak ingin tahu bagaimana istri yang sedang berjuang dengan penuh resiko dalam menghadapi persalinan sehingga dukungan psikologis dalam mengurangi kecemasan atau nyeri tidak dimiliki ibu, disamping itu faktor persalinan pada ibu umur yang masih muda dan ibu yang primipara masih menjadi salah satu faktor yang sering terjadi. Untuk mengurangi kecemasan proses persalinan sangat dibutuhkan pendamping persalinan, untuk memberikan bantuan kepada ibu saat persalinan serta dapat memberikan perhatian, rasa aman, nyaman, semangat, menentramkan hati ibu, mengurangi ketegangan ibu atau memperbaiki status emosional sehingga dapat mempersingkat proses persalinan (Indrayani, 2013).

Pendampingan suami saat persalinan sangat berharga. Ibu bersalin menginginkan suaminya memberikan tindakan suportif dan memberikan lebih banyak rasa sejahtera dibandingkan petugas kesehatan. Suami ibu bersalin membantu ibu saat terjadi kontraksi, melatih bernafas, memberikan pengaruh terhadap ketenangan, menurunkan kesepian dan memberikan teknik distraksi yang bermanfaat. Suami juga membantu mengkomunikasikan keinginan pada profesi pelayanan kesehatan. Keberadaan pendamping persalinan dapat menimbulkan efek positif terhadap hasil persalinan dalam arti dapat menurunkan morbiditas, mengurangi rasa sakit, persalinan yang lebih singkat dan menurunnya persalinan dengan operasi termasuk seksio sesaria. Pendampingan suami dalam proses persalinan akan memberi efek pada ibu

yaitu dalam hal emosi, emosi ibu yang tenang akan menyebabkan sel-sel sarafnya mengeluarkan hormon oksitosin yang reaksinya akan menyebabkan kontraksi pada rahim pada akhir kehamilan untuk mengeluarkan bayi.

Surat Ar-Rum ayat 21 Allah menjelaskan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Allah menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jenis makhluk, yaitu manusia. Dengan begitu maka manusia akan saling merasa nyaman dan tentram dalam menjalin hubungan cinta dan kasih sayang.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Wa min āyātihī an khalaqa lakum min anfusikum azwājal litaskunū ilaihā wa ja'ala bainakum mawaddataw wa rahmah, inna fī zālīka la`āyātil liqaumiyyatafakkarūn

Artinya: " Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."(Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21)

Perempuan setelah menikah pasti akan di karuniai seorang anak dan titik terberat seorang perempuan adalah saat persalinan berlangsung karena rasa sakit yang di rasakan luar biasa. Saat itulah peran seorang suami untuk menenangkan menemani dan memberi semangat kasih sayang seorang laki-

laki yang telah tertanam pada hati perempuan bisa membuat suasana tenang saat persalinan berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal kala I”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal kala I?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal kala I.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pendampingan suami pada proses persalinan normal kala I.
2. Mengidentifikasi kecemasan ibu selama proses persalinan normal kala I.
3. Menganalisis hubungan pendampingan suami dengan kecemasan ibu selama proses persalinan normal kala I.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman peneliti tentang hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal kala I.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan dalam melakukan konseling untuk mencegah kecemasan pada ibu bersalin dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terhadap pasien, khususnya ibu hamil, dan ibu bersalin dalam menghadapi proses persalinan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian hubungan pendampingan suami terhadap tingkat kecemasan ibu selama proses persalinan normal kala I :

1. Atefeh Salehi, Fariba Fahami, Marjan Beigi (2016) *“The effect of presence of trained husbands beside their wives during childbirth on women’s anxiety”* Penelitian ini merupakan uji klinis tiga tahap, tiga kelompok. Setelah mendapat izin dari komite etik Universitas Ilmu Kedokteran Isfahan dan menggunakan rumus statistik, 84 ibu hamil dipilih secara convenience sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kehadiran suami yang terlatih disamping istri selama persalinan terhadap hasil psikologis ibu.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti mengenai kecemasan ibu selama persalinan. Sementara untuk perbedaannya terletak pada variabel independen yaitu pengaruh kehadiran suami terlatih sedangkan penelitian ini variabel independen hubungan pendampingan suami.

2. Desi Eka Wijaya, Rillyani, Riska Wandini, Aryanti Wardiyah (2015) "Pengaruh Pendampingan Suami Terhadap Lamanya Persalinan Kala II Di Ruang Delima RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Lampung". Penelitian ini masuk dalam penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Notoatmodjo, 2012). Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *Case Control*. Yang akan dibandingkan adalah lama persalinan kala II ibu yang didampingi suami dan yang tidak didampingi suami. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin normal. Sampel dalam penelitian ini 1:1 (1 kasus dan 1 kontrol). Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Populasi* dimana kasus adalah semua ibu bersalin yang didampingi oleh suami. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pendampingan suami. Sementara untuk perbedaannya terletak pada variabel dependen variabel dependennya yaitu kecemasan peneliti terdahulu lebih spesifik ke persalinan kala II dan penelitian ini lebih spesifik persalinan normal kala I.

3. Adam dan Umbroh (2015) "Hubungan antara Umur, Parietas dan Pendampingan Suami dengan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif Deselerasi di Ruang Bersalin RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota

Gorontalo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode *observational analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di ruang bersalin rumah sakit Prof Dr H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang menjalani persalinan yang berjumlah 177 pasien. jumlah sampel yang digunakan adalah 63 orang ibu yang menjalani persalinan kala I fase aktif deseleratif. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pendampingan suami, usia ibu dan parietas sedangkan variabel terikat adalah penurunan intensitas nyeri persalinan normal kala I fase aktif deselerasi. Untuk mengetahui hubungan pendampingan suami, usia ibu dan parietas dengan intensitas nyeri persalinan kala I dengan menggunakan uji chi-square.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pendampingan suami. Sementara perbedaannya terletak pada peneliti terdahulu lebih spesifik ke Intensitas Nyeri yang berhubungan dengan umur dan parientas perbedaan yang lain ialah tempat penelitiannya berbeda.

